

Intervensi Psikoedukasi dalam Memperbaiki Konsep Diri Korban *Child Grooming*

GRACIELA A. C. SAMBENAUNG¹, SHANTI NATALIA CHRISTIE RUATA²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

¹gracielaacsambenaung@gmail.com, ²shantiruata@iaknmanado.ac.id

Artikel history

Received	Revised	Accepted	Published
<p>Kata Kunci :</p> <p><i>Child Grooming</i>, Konsep Diri, UPTD-PPA, Intervensi, Psikoedukasi</p>	<p>Abstrak</p> <p>UPTD-PPA diperlukan karena masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang belum tertangani dengan baik. Menurut data layanan UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2025 tanggal 24 September 2025 terdapat 161 korban yang melapor dengan 114 korban anak yang paling banyak korban kekerasan seksual termasuk kasus <i>child grooming</i>. <i>Child Grooming</i> adalah proses di mana pelaku mendekati anak secara perlahan-lahan untuk membujuk agar mau melakukan aktivitas seksual. Pelaku menggunakan berbagai teknik untuk bisa mengakses dan mengendalikan korban. Laporan ini berisi tentang memperbaiki konsep diri korban <i>child grooming</i>, memberikan pemahaman mengenai konsep diri serta merancang intervensi untuk memperbaiki konsep diri. Pendekatan kualitatif digunakan dalam laporan ini, dengan fokus pada observasi dan wawancara terhadap subjek. Hasil laporan menunjukkan subjek merasa bersalah, bodoh dan tidak berharga karena kejadian yang di alami serta di pengaruhi oleh stigma sosial terhadap kondisi yang dialami subjek. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan intervensi psikoedukasi yang memberikan informasi mengenai konsep diri dan cara subjek memandang dirinya. Psikoedukasi disampaikan melalui Booklet. Meskipun telah terlihat perubahan yang baik dari subjek namun belum dapat disimpulkan secara signifikan dalam waktu yang terbatas. Laporan ini merokemendasikan untuk dilakukan penelitian agar dapat mempersiapkan diri dengan baik dan menggunakan waktu sebaik mungkin serta mengkaji lebih dalam kasus ini secara tepat sesuai metode penelitian dalam Psikologi.</p>		
<p>*Corresponding Author:</p> <p>GRACIELA A. C. SAMBENAUNG¹ Email : gracielaacsambenaung@gmail.com</p> <p>SHANTI NATALIA CHRISTIE RUATA² Email : shantiruata@iaknmanado.ac.id</p>			

Graciela A. C. Sambenaung, Shanti Natalia Christie Ruata. Intervensi Psikoedukasi dalam Memperbaiki Konsep Diri Korban *Child Grooming*. (2025). *Endunamou: Jurnal Psikologi*, 1 (3), 190-196.

Diterima: 10 September, 2025; **Disetujui:** 12 November, 2025; **Dipublikasikan:** 31 Desember, 2025

PENDAHULUAN

UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara merupakan Unit Pelayanan Terpadu Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, diskriminasi dan masalah sosial. UPTD PPA berperan sebagai unit operasional teknis di daerah yang memberikan layanan perlindungan dan bantuan bagi perempuan dan anak yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dan masalah diskriminasi guna mewujudkan perlindungan yang efektif dan terpadu. UPTD-PPA diperlukan karena masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang belum tertangani

dengan baik. Menurut data layanan UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2025 tanggal 24 September 2025 terdapat 161 korban yang melapor dengan 114 korban anak yang paling banyak korban kekerasan seksual dengan kasus *child grooming* (UPTD-PPA SULUT, 2025).

Fenomena *child grooming* merupakan bentuk kejahatan yang semakin marak terjadi di Indonesia. *Child Grooming* menggambarkan tindakan di mana seseorang secara bertahap membangun hubungan, kepercayaan, dan ikatan emosional dengan anak yang bertujuan manipulasi dan eksploitasi seksual. Proses ini melibatkan berbagai pendekatan seperti bujukan, penilaian risiko, dan seksualisasi yang sering terjadi lewat komunikasi langsung ataupun media digital. Dalam banyak kasus, pelaku menggunakan ancaman dan manipulasi agar korban tetap diam dan patuh, yang kemudian memperburuk dampak psikologis pada anak (Siwi & Rahmiaji, 2019).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa konsep diri bersifat hierarki. Konsep diri primer mencakup gambaran diri (*self image*), baik itu fisik maupun psikologis. Gambaran diri (*self image*) merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir mengenai dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gambaran diri mulai muncul pada masa balita, dimana anak-anak mulai mengembangkan kesadaran diri (Dewi, 2019).

Psikoedukasi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi koping atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental. Psikoedukasi juga dapat dilaksanakan diberbagai tempat pada berbagai kelompok atau rumah tangga. Tindakan psikoedukasi memiliki media berupa catatan seperti poster, *booklet*, *leaflet*, video dan berupa eksplorasi yang diperlukan (Rahim, 2022).

Menurut penelitian terdahulu yang ditemukan oleh praktikan bahwa Konsep diri korban mempengaruhi respons terhadap manipulasi dan kerentanan terhadap *grooming*, karena bagaimana anak dan remaja menilai diri sendiri serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Intervensi psikoedukasi bertujuan meningkatkan kemampuan mengenali pola manipulasi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *child grooming* yang dialami oleh korban yang ada di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara, serta memberikan psikoedukasi untuk membantu memperbaiki konsep diri korban *child grooming* agar dapat memandang dirinya berharga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami lebih dalam konsep diri subjek yang mengalami *child grooming*. Pendekatan ini digunakan karena studi kasus bertujuan untuk memahami suatu kasus secara menyeluruh, komprehensif,

dan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan membahas bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, penelitian studi kasus dapat menawarkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Sehingga, pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti menemukan situasi yang rumit dan multifaset yang sulit dipahami hanya dengan menggunakan data kuantitatif (Sukmana et al., 2025). Subjek penelitian adalah seorang remaja yang mengalami *child grooming*. Subjek dipilih berdasarkan purposive sampling yang memenuhi kriteria.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara. Dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, suara, atau data non-numerik lainnya, yang kemudian dianalisis secara induktif. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang dinamika dan konteks suatu fenomena, bukan untuk menguji hipotesis. Praktikan dapat memperoleh wawasan mendalam tentang kompleksitas dan variasi dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melibatkan interaksi langsung antara praktikan dan subjek. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi analisis isi, wawancara, observasi, dan metode lain yang lebih mudah diinterpretasikan (Niam et al., 2024).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil asesmen terhadap subjek pada saat pertama kali datang ke UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara, subjek Nampak lesu dan Permasalahan konsep diri yang di alami oleh subjek dapat di analisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (*Social Learning Theory*) dalam buku ajar teori pembelajaran. Albert Bandura, mengembangkan teori belajar sosial, yang menekankan peran penting pemodelan dan pengaruh lingkungan sosial dalam belajar dan perkembangan kognitif. Menurut Bandura (dalam Abdurahman et al., 2024) seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melalui observasi atau pengamatan orang dapat memperoleh respons yang tidak terhitung, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.

Child Grooming merupakan salah satu tindakan tidak baik dari orang dewasa terhadap anak-anak yang dapat memancing kekerasan sampai dengan pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan kekerasan seseorang kepada orang lain untuk melampiaskan gairah seksualnya dengan atau tidak melakukan persetubuhan disertai dengan ancaman atau paksaan (Yuniartiningtyas & Widodo, 2022). *Child Grooming* adalah proses di mana pelaku mendekati anak secara perlahan-lahan untuk membujuk agar mau melakukan aktivitas seksual. Pelaku menggunakan berbagai teknik untuk bisa mengakses dan mengendalikan korban. Proses ini butuh waktu, kesempatan, dan keahlian khusus dalam berkomunikasi dengan anak. Jika pelaku cukup pintar dalam memilih dan merayu anak yang rentan, korban bisa dengan mudah bekerja

sama tanpa sadar. Keahlian pelaku memilih korban yang tepat, mengenali apa yang dibutuhkan korban, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendekati, merayu, dan akhirnya mengontrol korban agar patuh (Salamor et al., 2020).

Child Grooming adalah bentuk tindak kejahatan seksual yang tidak boleh dianggap remeh, karena sering dilakukan secara tersembunyi dan kian berkembang seiring kemajuan teknologi. Anak yang menjadi korban *child grooming* dapat mengalami berbagai dampak buruk, termasuk perasaan rendah diri, pikiran dan perasaan negatif, serta menurunnya motivasi melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, korban sering mengalami trauma psikologis yang berat. Penyebab utama *child grooming* kurangnya pengawasan orang tua, terutama terkait penggunaan media sosial oleh anak, kondisi kesepian dan minimnya kedekatan antara orang tua dan anak pun meningkatkan risiko terjadinya grooming. Pelaku biasanya memilih keluarga dengan orang tua tunggal atau yang sangat membutuhkan bantuan pengasuhan, lalu menawarkan bantuan sebagai cara untuk mendekati anak dengan tujuan pelecehan seksual. Tidak jarang pelaku adalah orang terdekat atau yang sudah dianggap seperti keluarga, sehingga semakin sulit dideteksi. Dampak psikologis yang di timbulkan seperti perasaan cemas, rendah diri, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma sangat mungkin dialami oleh korban, yang bisa mengganggu perkembangan dan kesejahteraan anak secara jangka panjang (Ratnasari & Solehuddin, 2022). Dengan demikian kasus grooming kepada anak-anak di Indonesia semakin menjadi isu sosial sejalan dengan maraknya jumlah kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak dan remaja, baik secara fisik maupun digital (Neysa & Maskur, 2025).

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan yang dihadapi pada seseorang secara kebetulan, lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura, konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Bandura mengatakan bahwa orang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung atau pengamatan (pemodelan). Menurut Bandura, perilaku individu bukan hanya reaksi naluri terhadap stimulus (S-R Bond), tetapi juga hasil dari reaksi yang muncul dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif orang tersebut. Prinsip dasar teori ini adalah manusia belajar melalui perilaku (pemodelan), khususnya dalam pembelajaran sosial dan moral. Selain itu, pendekatan ini terus menekankan pentingnya pengkondisian. Dengan menawarkan (*reward*) dan (*punishment*), seseorang akan mempertimbangkan dan menentukan perilaku sosial apa yang tepat. Menurut teori pembelajaran sosial, manusia tidak termotivasi oleh faktor internal atau dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapi pada seseorang secara kebetulan, lingkungan itu kerap

kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana di kutip oleh Kard (dalam Istiadah, 2020) bahwa "sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain". Berdasarkan hasil temuan dari penelitian sebelumnya praktikan menemukan bahwa kasus *child grooming* biasanya dialami oleh anak yang hanya memiliki orang tua tunggal namun pada kasus yang praktikan temukan di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara korban yang mengalami grooming memiliki orang tua yang lengkap.

Psikoedukasi mengenai konsep diri korban *child grooming* telah dilaksanakan di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara pada 11 November 2025, dengan tujuan memberikan informasi kepada subjek mengenai pemahaman tentang konsep dirinya. Intervensi dilakukan dengan menggunakan Booklet. Materi psikoedukasi mencakup informasi tentang apa itu *child grooming*, tanda-tanda *child grooming*, dampak *child grooming*, afirmasi positif tentang keberhargaan dirinya dan teknik-teknik dasar untuk melindungi diri.

Sebelum intervensi, subjek tampak murung, kurang bersemangat dan kurang untuk merespon ketika diajak berbicara atau enggan untuk menjawab setiap pertanyaan. Subjek juga sering merasa takut dan merasa tidak berharga karena kejadian tersebut, subjek merasa dirinya sudah kotor dan merasa bersalah terhadap orang tuanya karena subjek merasa bodoh karena tidak terbuka dengan orang tua. Selama pelaksanaan psikoedukasi, subjek menunjukkan minat dan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Subjek tampak menerima informasi dengan baik, dan mulai menunjukkan perubahan kecil, ketika datang untuk ketemu psikolog subjek tampak kelihatan lebih *fresh*, bersemangat dan sudah lebih tenang serta sudah bisa untuk terbuka dengan orang tua, tapi subjek terkadang masih merasa bodoh dan bersalah karena kejadian tersebut, namun secepat mungkin subjek langsung memberikan afirmasi positif bagi diri sendiri dan sudah bisa menerima keadaan saat ini karena subjek ingin bangkit dan menjadi lebih baik, subjek telah menerima bahwa dirinya sudah aman dan merasa cukup baik karena subjek sudah mulai untuk bergaul dengan teman-teman disekolah dan sudah melakukan hobi subjek seperti sedia kala.

Evaluasi dari kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan bahwa meskipun subjek mendengarkan dan menerima informasi yang diberikan, keberhasilan dalam memandang konsep dirinya belum dapat dipastikan secara langsung. Praktikan perlu melakukan perbaikan dalam metode penyampaian, misalnya dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman subjek lebih mendalam. Tindak lanjut yang lebih interaktif dan penggunaan waktu yang lebih efisien diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar untuk mengurangi pikiran negatif tentang dirinya, serta membantu subjek untuk mengelola perasaan takut ketika ada yang mengajukan pertanyaan tentang kejadian tersebut.

KESIMPULAN

Psikoedukasi yang telah dilaksanakan berupa booklet bertujuan untuk memberikan informasi kepada subjek mengenai pemahaman tentang konsep dirinya, meskipun subjek awalnya menunjukkan kondisi emosional yang kurang baik seperti murung, takut, dan merasa tidak berharga, selama intervensi subjek mulai menunjukkan perubahan positif berupa perhatian terhadap materi, lebih tenang, bersemangat, dan mulai terbuka dengan orang tua. Namun, pemahaman yang mendalam dan perubahan konsep diri masih perlu diperkuat melalui metode yang lebih interaktif seperti sesi tanya jawab. Tindak lanjut yang lebih efektif diharapkan dapat membantu subjek dalam mengelola perasaan negatif dan membangun konsep diri yang lebih positif serta meningkatkan ketahanan emosional dan keterbukaan dalam komunikasi.

Berdasarkan analisis teori Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan fenomena ini melalui *imitation* dan modeling subjek secara tidak sadar meniru skema kognitif negatif pelaku sebagai model dominan, dimana observasi selektif terhadap keberhasilan manipulasi pelaku (*vicarious reinforcement*) berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk persepsi diri rendah. Subjek mengalami konsep diri negatif merasa tidak berharga, bodoh, dan bersalah akibat kejadian tersebut.

Psikoedukasi langsung yang dilakukan pada korban *child grooming* perlu menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab lebih mendalam, untuk memastikan korban memahami materi dan bisa mengelola perasaan takut dan rasa bersalah dengan baik. Pendekatan langsung memungkinkan praktikan memberikan dukungan secara pribadi dan menyesuaikan penjelasan sesuai kebutuhan subjek.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Nelly, N., Suharto, S., Retnoningsih, R., Andrini, V. S., Arsiwie, S. R., Aimi, A., Aryanti, N., Wibowo, A. A. H., Meirani, W., Hidayati, U., Nurjanah, N., Hariyono, H., & Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, Y. S. N. (2015). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. edu Publisher.
- Neysa, C. V., & Maskur, A. (2025). Grooming Dan Perlindungan Anak Di Indonesia: Studi Kasus Eks Kapolres Ngada. *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, 6(3).
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Angraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R.,

- Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Rahim, H. M. (2022). Pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman [Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. Poltekkes Jogja Repository.
- Ratnasari, D., & Solehuddin, M. (2022). Bimbingan Dan Konseling Bermain Pendekatan Client Centered Sebagai Upaya Preventif Tindakan Kejahatan Seksual *Child Grooming* Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 18-32.
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). *Child Grooming* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 490-499.
- Siwi, D. S. R., & Rahmiaji, L. R. (2024). Pemahaman Anak Terhadap Isu Child Grooming. *Interaksi Online*, 13(1), 1071-1082.
- Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., Sari, A. F., Jumui, J., Saputro, D., Remtulla, A. N., Walikrom, A. A. R., Arusani, A., & Damanik, F. H. S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual Dan Praktis*. Star Digital Publishing.
- UPTD-PPA SULUT. (2025). Data UPTD-PPA Prov Sulut. 2, 8111.
- Yuniartiningtiyas, I., & Widodo, S. (2022). Literature Review: Analisis Kasus Grooming Child pada Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 123.